

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI PISANG DESA SIDOMULYO
KECAMATAN BAMBANGLIPURO KABUPATEN BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh :

Bismo Purna Saputra

20120220120

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

YOGYAKARTA

2017

Halaman Pengesahan

Naskah Publikasi yang Berjudul :

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI PISANG DESA SIDOMULYO
KECAMATAN BAMBANGLIPURO KABUPATEN BANTUL**

Oleh :

Bismo Purna Saputra

20120220120

Program Studi Agribisnis

Yogyakarta, Desember 2017

Pembimbing Utama



Ir. Eni Istiyanti. MP

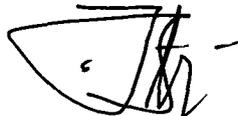
NIK: 19650120198812133003

Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. Triwara Buddhi S., MP

NIK : 19590712199603133022

Mengetahui
Ketua Program Studi Agribisnis



Ir. Eni Istiyanti. MP

NIK: 19650120198812133003

**FEASIBILITY ANALYSIS OF BANANA FARMING IN SIDOMULYO
BAMBANGLIPURO BANTUL**

Bismo Purna Saputra

*Ir. Eni Istiyanti, M.P. / Dr.Ir. Triwara Buddhi S, MP.
Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture
University of Muhammadiyah Yogyakarta*

ABSTRACT

FEASIBILITY ANALYSIS OF BANANA FARMING IN SIDOMULYO BAMBANGLIPURO BANTUL (Thesis is guided by **Ir. Eni Istiyanti, M.P. dan Dr.Ir. Triwara Buddhi S, MP.**). Agricultural development is required to ensure a decent income for farmers, while on the other side is able to provide enough agricultural produce at affordable prices by the community. The feasibility analysis of banana farming in Sidomulyo, Bambanglipuro, Bantul was conducted to know the cost, income, profit, and to know the feasibility level of banana farming. The research of the basic descriptive analytical method. The samples were collected using cluster random sampling technique of 40 farmers from the existing population. The results of the analysis that the total cost that must be issued by banana farmers in Sidomulyo is Rp. 3.904.658. With the revenue Rp. 10.313.625. Income by banana farmers Sidomulyo Village Rp. 9.970.724. And the profit Rp. 6.408.967. From the indicator of the feasibility of the R / C value generated by 2,64 so the farming is feasible to cultivate. Capital productivity 2214,07 %, said to feasible because the productivity of capital is greater than the interest rate savings. Labor productivity Rp. 383.562/HKO, it is said to be feasible because labor productivity is greater than wage and farming land productivity is Rp. 12.904/m², said to be feasible because the productivity of the land is greater than the rent of land proprietary.

Keywords: Banana, farming, feasibility analysis, productivity.

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI PISANG DI DESA SIDOMULYO
KECAMATAN BAMBANGLIPURO KABUPATEN BANTUL**

Bismo Purna Saputra

Ir. Eni Istiyanti, M.P. / Dr.Ir. Triwara Buddhi S, MP.

**Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

INTISARI

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI PISANG DI DESA SIDOMULYO
KECAMATAN BAMBANGLIPURO KABUPATEN BANTUL (Skripsi dibimbing oleh
Ir. Eni Istiyanti, M.P. dan Dr.Ir. Triwara Buddhi S, MP.).** Pembangunan pertanian di satu sisi dituntut untuk menjamin pendapatan yang layak bagi petani, sedangkan di sisi lain mampu menyediakan hasil pertanian dalam jumlah yang cukup dengan harga terjangkau oleh masyarakat. Analisis Kelayakan Usahatani pisang di Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani pisang, dan mengetahui tingkat kelayakan usahatani pisang. Penelitian menggunakan metode dasar deskriptif analitis. Sampel yang diambil menggunakan teknik *cluster random sampling* sebanyak 40 petani dari jumlah populasi yang ada. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan biaya total yang harus dikeluarkan oleh petani pisang di Desa Sidomulyo adalah sebesar Rp. 3.904.658, dengan penerimaan sebesar Rp. 10.313.625. Pendapatan yang diperoleh oleh petani pisang Desa Sidomulyo sebesar Rp. 9.970.724. Serta keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 6.408.967. Dari indikator kelayakan nilai R/C yang dihasilkan sebesar 2,64, sehingga usahatani tersebut layak untuk diusahakan. Produktivitas modal sebesar 2214,07 %, dikatakan layak karena produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga tabungan. Produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 383.562/HKO, hal ini dikatakan layak karena produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah. Produktivitas lahan sebesar Rp. 12.904/m², dikatakan layak karena produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan milik sendiri.

Kata kunci : Pisang, usahatani, analisis kelayakan, produktivitas.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional, di antaranya dalam memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani, serta meningkatkan pendapatan nasional melalui penerimaan devisa. Pembangunan pertanian di satu sisi dituntut untuk menjamin pendapatan yang layak bagi petani, sedangkan di sisi lain mampu menyediakan hasil pertanian dalam jumlah yang cukup dengan harga terjangkau oleh masyarakat.

Salah satu upaya yang ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan cara mengusahakan komoditas pertanian yang mempunyai nilai ekonomis tinggi serta mempunyai potensi pasar yang cukup besar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri. Sektor pertanian yang dikembangkan salah satunya adalah hortikultura yang meliputi buah- buahan, sayuran dan bunga.

Indonesia dikenal sebagai kawasan pusat asal usul pisang di dunia. Negara ini juga punya varietas pisang yang lebih banyak dari pada negara lain. Tapi, walau demikian, Indonesia hanya bisa masuk peringkat ke tujuh dunia sebagai negara produsen pisang. Di Asia, Indonesia juga menjadi produsen pisang dan memenuhi kebutuhan 50% pisang di Asia. Produksi pisang Indonesia masih kalah dengan

produksi pisang di India yang mencapai 26,2 juta ton pertahun dan Uganda yang mencapai 10,5 juta ton. Pada tahun 1995, produksi pisang di negeri kita hanyalah 3,8 juta ton dan pada tahun 2012 telah meningkat hingga 6,1 juta ton. Pisang merupakan komoditas yang paling banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia, karena sekitar 45% konsumsi buah-buahan adalah pisang. Buah pisang, dari yang mentah, hingga yang telah diolah dapat mempertinggi nilai ekonominya. Berdasarkan data dari Departemen Pertanian Republik Indonesia, neraca perdagangan pisang di Indonesia mencapai US\$10.000 juta, atau kurang lebih 240.000 ton.

Daerah penghasil pisang di Indonesia ada di beberapa pulau diantaranya Pulau Jawa adalah Jawa Barat, yaitu Sukabumi, Cianjur, Bogor, Jawa Tengah di daerah Demak, Jawa Timur, Sumatera Utara, Sumatera Selatan dan Sumatera Barat, serta Lampung dikenal sebagai penghasil pisang. Pasar pisang di dalam negeri sangat baik karena hampir semua masyarakat mengkonsumsi pisang. Umumnya masyarakat menginginkan pisang yang rasanya manis atau manis sedikit asam, serta beraroma harum. Di pasaran, pisang dijual dengan berbagai tingkatan mutu, dengan harga yang sangat bervariasi satu sama lain.

Produksi pisang di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2013 sebesar 56.850 ton yang sebagian besar dihasilkan di Kabupaten Kulonprogo mencapai 19.786 ton atau 34,80%, Kabupaten Sleman 18.486 ton atau 32,52%, Kabupaten Gunungkidul 13.052 ton atau 22,96%, Kabupaten Bantul 5.304 ton atau 9,33% dan kota sebesar 222 ton 0.39%.(BPS DIY,2013). Salah satu daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang membudidayakan tanaman pisang adalah di Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul, dan sebagian besar masyarakatnya telah membudidayakan tanaman pisang sejak tahun 2008.

Seiring dengan dorongan dari Pemerintah Kabupaten Bantul, dan semakin banyak petani di Desa Sidomulyo yang membudidayakan pisang, maka peneliti ingin mengetahui apakah usahatani pisang cukup menguntungkan bagi petani dan layak untuk diusahakan.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani pisang di Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui tingkat kelayakan usahatani pisang di Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul.

Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani pisang di Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul.
2. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini sebagai bahan informasi dan kajian bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pengembangan usahatani pisang.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi wacana dan menambah pengetahuan bagi masyarakat umum terkait dengan budidaya pisang di Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul.

Kerangka Pemikiran

Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul merupakan salah satu desa yang masyarakatnya banyak membudidayakan tanaman pisang, karena keadaan wilayahnya sangat mendukung untuk membudidayakan pisang. Dalam melakukan budidaya pisang, perlu dipertimbangkan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Besarnya biaya tergantung dari penggunaan input. Input yang ada di dalam budidaya pisang yakni bibit pisang, pupuk organik, dan tenaga kerja. Untuk mendapatkan input-input dibutuhkan biaya, biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya implisit meliputi biaya pupuk kandang, TKDK, bibit, sewa lahan milik sendiri, dan bunga modal sendiri. Sedangkan biaya eksplisit meliputi biaya pupuk kimia, penyusutan alat, dan TKLK.

Output dari usahatani pisang ini adalah berupa buah pisang yang siap dipasarkan. Pendapatan berasal dari penerimaan dikurangi biaya eksplisit. Sedangkan keuntungan dari usahatani diperoleh dari penerimaan total dikurangi total biaya (biaya implisit dan biaya eksplisit). Setelah diketahui pendapatan dan keuntungan dari usahatani pisang tersebut, selanjutnya dapat diuji kelayakan usaha tani pisang.

Untuk melihat layak atau tidaknya usahatani pisang dikembangkan, maka ada beberapa komponen yang harus dilihat yaitu biaya produksi, pendapatan, dan keuntungan. Apakah usahatani pisang di Desa Sidomulyo layak diusahakan atau tidak dan dapat dikembangkan atau tidak dapat diketahui melalui *R/C* dan produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, karena dalam penelitian ini berupa angka-angka dan analisis. Metode deskriptif analitis merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu obyek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2009). Dalam pembahasannya lebih banyak membahas mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya, input yang digunakan, menghitung penerimaan, pendapatan, keuntungan, serta kelayakan usahatani pisang.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa di Kabupaten Bantul yang mayoritas masyarakatnya berusahatani pisang.

Jumlah anggota petani pisang yang terdaftar di Gapoktan sebanyak 300 orang, namun petani yang masih aktif sekitar 120 orang. Jumlah petani yang masih aktif tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Penarikan sampel dilakukan dengan metode *Cluster Random Sampling*. *Cluster Random*

Sampling adalah pengambilan sampel yang dilakukan terhadap *sampling* unit (individu), dimana *sampling* unitnya berada di dalam satu kelompok. Di Desa Sidomulyo terdapat 7 dusun yang membudidayakan pisang. Jadi, pengambilan sampel di penelitian ini dipilih 4 dusun di Desa Sidomulyo, dimana setiap dusun itu diwakilkan oleh 10 sampel. Pengambilan 4 dusun itu diambil secara acak, jumlah sampel keseluruhan sebanyak 40 sampel.

Teknik Analisis Data

1. Biaya Total

Biaya total adalah penjumlahan antara biaya implisit dengan biaya eksplisit. Dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = *Total cost* (Biaya total)

TEC = *Total Explicyt Cost* (Biaya Eksplisit Total)

TIC = *Total Implicyt Cost* (Biaya Implisit Total)

2. Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara harga dengan hasil pisang yang dijual. Untuk menghitung tingkat penerimaan yang diperoleh, dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Py \cdot Y$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

Py = *Price of Product* (Harga Produk)

Y = *Total Product* (Jumlah Produk)

3. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih dari penerimaan total dengan biaya eksplisit total. Dalam melakukan usahatani pisang, petani mempunyai tujuan yaitu untuk memperoleh pendapatan dan keuntungan yang maksimal untuk mencukupi kebutuhan hidup. Untuk menghitung tingkat pendapatan yang diperoleh, dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan : NR = Pendapatan
TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)
TEC = *Total Explicit Cost* (Biaya eksplisit total)

4. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya total yang dikeluarkan, baik biaya implisit maupun biaya ekplisit. Untuk mengetahui besarnya keuntungan dari usahatani pisang, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$
$$\pi = Y \cdot Py - TEC - TIC$$

Keterangan: π = *Profit* (Keuntungan)

TC = *Total cost* (Biaya total)

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan)

TEC = *Total Explicit Cost* (Biaya Eksplisit Total)

TIC = *Total Implicit Cost* (Biaya Implisit Total)

- Apabila $\pi > 0$ berarti usahatani pisang menguntungkan dan bisa terus dikembangkan.
- Apabila $\pi = 0$ berarti usahatani pisang tidak untung dan tidak rugi (impas).
- Apabila $\pi < 0$ berarti usahatani pisang tidak menguntungkan (rugi) dan dianjurkan tidak dikembangkan.

5. Analisis Kelayakan

Untuk mengetahui kelayakan dalam usahatani pisang dapat diukur dengan kriteria sebagai berikut:

a. *Revenue Cost Ratio* (R/C)

Revenue Cost Ratio menurut Mubyarto (1995) merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Jika $R/C > 1$, maka suatu usaha dikatakan layak untuk diusahakan karena memberikan keuntungan. Jika $R/C = 1$, maka suatu usaha dikatakan impas atau tidak memberikan keuntungan dan tidak merugi, dalam analisis kelayakan usaha maka kondisi usaha yang seperti ini dinyatakan tidak layak. Jika $R/C < 1$, maka suatu usaha dikatakan tidak layak untuk

diusahakan karena tidak memberikan keuntungan. Untuk menghitung R/C maka menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TEC+TIC}$$

Keterangan: R/C = Revenue Cost Ratio

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TEC = Total Explicity Cost (Biaya Eksplisit Total)

TIC = Total Implicyt Cost (Biaya Implisit Total)

- Apabila R/C > 1 maka usahatani pisang layak.
- Apabila R/C < 1 maka usahatani pisang tidak layak.

b. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan adalah perbandingan antara pendapatan yang dikurangi dengan biaya implisit dibagi luas lahan. Apabila produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan, maka usahatani tersebut layak diusahakan, namun apabila produktivitas lahan lebih rendah dari sewa lahan, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Secara matematis dapat dirumuskan dengan rumus :

$$\frac{NR - TKDK - Bunga Modal Sendiri}{Luas Lahan (m^2)}$$

Keterangan : NR = Pendapatan

c. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan perbandingan antara pendapatan yang dikurangi bunga modal dan sewa lahan sendiri dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga. Untuk menghitung produktifitas tenaga kerja maka menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{NR - Sewa Lahan Sendiri - Bunga Modal}{Total TKDK (HKO)}$$

Keterangan : NR = Pendapatan
 HKO = Hari Kerja Orang
 TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

- Apabila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum per hari di daerah tersebut, maka usahatani pisang layak diusahakan.
- Apabila produktivitas tenaga kerja lebih kecil dari upah minimum per hari di daerah tersebut, maka usahatani pisang tidak layak diusahakan.

d. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan perbandingan antara pendapatan dikurangi biaya tenaga kerja dalam keluarga dan sewa lahan sendiri dengan total biaya

eksplisit yang dikeluarkan dalam suatu usaha kemudian dikalikan 100%. Tujuan dari produktivitas modal adalah untuk mencari seberapa besar tingkat kemampuan suatu modal yang ditanamkan pada suatu usaha dalam menghasilkan suatu barang. Untuk menghitung produktivitas modal maka menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{NR - \text{Sewa Lahan Sendiri} - TKDK}{TEC} \times 100\%$$

Keterangan : NR = Pendapatan

TEC = *Total Explicit Cost* (Biaya Eksplisit total)

TKDK = Tenaga Kerja Dalam Keluarga

- Apabila produktivitas modal lebih tinggi dari tingkat bunga tabungan, maka usahatani pisang layak diusahakan.
- Apabila produktivitas modal lebih kecil dari tingkat bunga tabungan, maka usahatani pisang tidak layak diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani

1. Identitas Petani Berdasarkan

Umur

Umur merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam proses usahatani. Ketika umur petani sudah tidak produktif, tenaganya pun semakin melemah sehingga kemampuan dalam mengolah lahan pertanian untuk menghasilkan produk pertanian yang maksimal dari segi kuantitas maupun kualitas semakin menurun. Rentan umur petani dalam penelitian ini, yang paling muda usia 38 tahun, sedangkan yang paling tua usia 80 tahun.

Sebesar 42,5% petani responden ialah pada umur 46 tahun sampai 55 tahun. Seseorang yang berusia diatas 20 tahun dikategorikan sebagai manusia dewasa, sehingga pada usia ini petani akan memiliki tenaga dan memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan usahatani agar mendapatkan hasil yang baik.

2. Identitas Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi daya penyerapan dan pemahaman petani tentang kegiatan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, akan semakin mudah petani untuk memahami keadaan dan situasi yang dihadapinya. Untuk tingkat pendidikan petani pisang di Desa Sidomulyo yang paling tinggi persentasenya adalah lulusan SMA, dengan jumlah persentase 37,5 %. Hal ini menunjukkan, bahwa petani di Desa Sidomulyo memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Maka para petani akan mudah memahami dalam kegiatan budidaya pisang.

3. Identitas Petani Berdasarkan Pengalaman Usahatani Pisang

Usahatani membutuhkan pengalaman untuk dapat mengambil keputusan dalam mengalokasikan faktor - faktor input agar mendapat hasil yang maksimal. Pengalaman bertani dapat diukur dari lama bertani. Semakin lama bertani semakin banyak pengalaman dan ketrampilan yang diperoleh.

Lama usahatani yang dilakukan oleh petani antara 6 – 10 tahun dengan jumlah presentase 52,5%. Tentu dengan waktu itu, para petani sudah mempunyai pengalaman yang cukup dalam ber-usahatani pisang. Ada juga petani yang sudah melakukan kegiatan usahatani pisang diatas 16 tahun, yaitu sebanyak 2 orang. Tentunya mereka sudah memiliki pengalaman yang sangat cukup untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Analisis Usahatani Pisang

1. Penggunaan Bibit

Mayoritas petani pisang di Desa Sidomulyo menggunakan bibit yang berasal dari anakan pisang sebelumnya. Maksimal penggunaan bibit tiga kali siklus panen, karena kalau lebih produktivitas tanaman akan menurun. Pemerintah memberikan subsidi bibit pisang kepada petani, untuk meringankan biaya produksi petani.

Jenis pisang yang paling banyak ditanam oleh petani adalah pisang raja dan yang kedua pisang ambon. Harga bibit pisang berbeda-beda, untuk bibit jenis pisang raja dan ambon seharga Rp. 6.000, sedangkan

untuk pisang gapok kuning dan kojo seharga Rp. 4.500. Biaya rata-rata yang dikeluarkan per-petani untuk pembiayaan bibit sebesar Rp. 476.063. Biaya itu dirasakan cukup berat oleh petani, oleh karena itu petani lebih memilih membuat bibit sendiri dan berasal dari anakan, atau berasal dari bantuan Pemerintah.

2. Penggunaan Pupuk

Untuk penggunaan pupuk pada usahatani pisang di Desa Sidomulyo, para petani menggunakan pupuk phonska dan pupuk kandang. Para petani di daerah Desa Sidomulyo belum berani menggunakan pupuk organik saja, dikarenakan takut hasil dari buah pisang tersebut kurang maksimal. Jadi petani disana masih menggunakan sedikit campuran pupuk kimia dalam kegiatan usahatani pisang di Desa Sidomulyo. Untuk pupuk kandangnya, para petani disana menggunakan pupuk kandang buatan sendiri dari hasil hewan ternak mereka.

Jumlah biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh setiap petani dalam penggunaan pupuk dalam berbudidaya pisang sebesar Rp.

819.016. Biaya tersebut diasumsikan terlalu berat oleh petani. Oleh karena itu, petani disana banyak yang membuat pupuk kandang sendiri, dari hasil hewan ternak mereka. Karena selain budidaya pisang, mayoritas masyarakat di Desa Sidomulyo juga beternak. Mayoritas petani pisang disana belum berani hanya menggunakan pupuk organik saja, karena mempengaruhi hasil pisang mereka.

3. Penyusutan Alat

Penyusutan alat merupakan biaya yang dikeluarkan secara tidak tunai dan tidak diperhitungkan oleh petani pisang. Tetapi pada perhitungan biaya produksi merupakan biaya tunai. Biaya penyusutan alat masuk dalam biaya usahatani karena alat tidak digunakan sekali pakai. Berikut nilai penyusutan alat dalam usahatani pisang di Desa Sidomulyo.

Biaya penyusutan tertinggi adalah penyusutan brongsong sebesar Rp. 110.951, karena brongsong salah satu alat yang penting, untuk melindungi buah pada

saat mulai pertumbuhan, agar mendapatkan hasil yang baik. Harganya pun lumayan mahal, untuk 1 roll seharga Rp. 400.000. Petani di Desa Sidomulyo mendapatkan bantuan dari Pemerintah untuk brongsongnya. Selain brongsong, ada juga bantuan Pemerintah berupa tangga dan klenyem yang disimpan di setiap ketua kelompok tani di masing-masing dusun. Kemudian penyusutan alat berupa cangkul sebesar Rp 21.330, sabit sebesar Rp. 9.490, Linggis sebesar Rp. 11.099, dan ember sebesar Rp. 11.625. Untuk penggunaan alat lain cukup sedikit karena penggunaan alat tersebut dikatakan cukup awet dalam pemakaiannya.

4. Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga selama proses kegiatan usahatani pisang di Desa Sidomulyo. Hari kerja orang yang berlaku adalah 8 jam. Upah minimum per-hari laki-laki dan perempuan sama, yaitu sebesar Rp. 55.000.

Biaya TKLK yang paling tinggi pada pengolahan tanah sebesar Rp.

21.141. Sedangkan biaya TKLK untuk penanaman dan pemupukan sebesar Rp. 9.969 dan Rp. 8.594. Untuk TKLK sendiri dapat diasumsikan sangat sedikit petani yang menggunakan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga, dikarenakan para petani lebih memilih tenaga kerja yang berasal dari keluarga untuk melakukan budidaya pisang. Hanya ada beberapa yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga, itupun hanya untuk melakukan kegiatan pengolahan tanah, penanaman, dan pemupukan.

5. Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga selama proses usahatani pisang. Didalam proses usahatani pisang di Desa Sidomulyo ini, hampir semuanya mempekerjakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga dari awal pengolahan tanah sampai proses pemanenan yang diambil langsung oleh tengkulak yang keliling.

Berdasarkan tabel diatas, jumlah biaya yang paling banyak

dikeluarkan ada pada pengairan sebesar Rp. 1.014.063, hal ini dikarenakan para petani diasumsikan menyiram tanaman 2 hari satu kali dan rata-rata waktu yang dibutuhkan sekitar 1 jam 13 menit . Para petani biasanya menyiram pada musim kemarau saja. Sedangkan yang kedua ada pada penyiangan & pengendalian OPT sebesar Rp. 99.659. Petani pisang di Desa Sidomulyo lebih memilih melakukan kegiatan budidaya pisang menggunakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga. Karena selain menghemat biaya, kegiatan yang dilakukan pada budidaya pisang tergolong mudah dalam hal perawatan, jadi diasumsikan banyak petani disana menggunakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga.

6. Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri

Semua lahan usahatani pisang di Desa Sidomulyo, menggunakan lahan pekarangan milik sendiri. Jadi mereka tidak perlu menyewa tempat atau mengeluarkan biaya untuk menyewa lahan yang ditanami pisang oleh mereka. Untuk biaya sewa lahan per-hektar di Desa Sidomulyo selama

setahun sebesar Rp. 20.000.000. Sewa lahan milik sendiri di Desa Sidomulyo memiliki rata – rata seluas 673,25 m² dengan biaya sebesar Rp. 1.122.083.

7. Biaya Bunga Modal Sendiri

Biaya bunga modal sendiri diperoleh dari biaya eksplisit atau biaya yang benar-benar dikeluarkan kemudian dikalikan dengan suku bunga yang berlaku. Total biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam usahatani pisang di Desa Sidomulyo rata-rata sebesar Rp. 356.273, dan suku bunga yang berlaku sebesar 0,75% / bulan. Jadi apabila dalam proses usahatani pisang memerlukan waktu 10 bulan, maka bunga yang dikeluarkan adalah sebesar 7,5 %. Biaya yang dikeluarkan untuk biaya bunga modal sendiri sebesar Rp. 26.720.

8. Biaya Total Eksplisit dan

Implisit

Total Biaya produksi usahatani pisang di Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul dapat diuraikan menjadi biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit terdiri dari

biaya pupuk kimia, penyusutan alat, dan TKLK. Sedangkan untuk biaya implisit terdiri dari biaya pupuk kandang, TKDK, bunga modal sendiri, bibit, dan sewa lahan milik sendiri. Berikut ini adalah tabel rincian biaya eksplisit dan implisit yang dikeluarkan dalam usahatani pisang.

Jumlah total biaya eksplisit sebesar Rp. 342.901 dan total biaya implisit sebesar Rp. 3.561.757. Total biaya keseluruhan dalam budidaya pisang untuk sekali produksi di Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul sebesar Rp. 3.904.658 .

Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

1. Penerimaan

Penerimaan usahatani pisang akan sangat membantu pendapatan petani pisang. Karena perawatan budidaya pisang yang sangat mudah, tentunya petani akan memanfaatkan lahan pekarangan mereka untuk budidaya pisang untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani pisang.

Rata - rata penerimaan petani sebesar Rp. 10.313.625. Untuk jenis pisang yang paling banyak ditanam petani yaitu pisang raja. Harga untuk jenis pisang raja yang paling tinggi jika dijual ke tengkulak atau pedagang keliling. Jadi para petani pisang di Desa Sidomulyo banyak yang menanam pisang raja di lahan pekarangan mereka. Penerimaan rata - rata petani pisang raja sebesar Rp. 7.378.125, yang kedua ada pisang ambon sebesar Rp. 1.941.375, gapok kuning sebesar Rp. 684.000, dan pisang kojo sebesar Rp. 310.125.

2. Pendapatan

Pendapatan petani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatani.

Pendapatan yang diperoleh oleh petani pisang di Desa Sidomulyo sebesar Rp. 9.970.724 . Biaya pendapatan berasal dari jumlah penerimaan sebesar Rp. 10.313.625 dikurangi total biaya eksplisit atau biaya yang benar - benar dikeluarkan sebesar Rp. 342.901. Pendapatan yang diterima petani pisang lebih

besar dibandingkan pendapatan petani jambu air merah delima di Kabupaten Demak yaitu sebesar Rp. 6.844.809 untuk sekali produksi (Muhammad Suheli, Dewi Hastuti, Eka Dewi N., 2013).

3. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya total yang dikeluarkan, baik biaya implisit maupun biaya eksplisit.

Keuntungan yang didapat oleh petani pisang di Desa Sidomulyo adalah sebesar Rp. 6.408.967 . Keuntungan diperoleh petani dari hasil penerimaan dikurangi total biaya eksplisit dan implisit.

Kelayakan Usahatani Pisang

1. R/C Ratio

Revenue Cost Ratio (R/C) merupakan metode analisis untuk mengukur kelayakan suatu usaha dengan menggunakan rasio penerimaan (*revenue*) dan biaya (*cost*). *Revenue Cost Ratio* (R/C) diperoleh dari perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (biaya eksplisit dan biaya implisit). Suatu usaha dikatakan layak jika

nilai R/C lebih dari 1, sebaliknya dikatakan tidak layak jika nilai R/C lebih kecil dari 1 dan jika nilai R/C adalah 1 maka usaha tersebut dalam kondisi titik impas atau *Break Event Point* (BEP).

Diketahui bahwa nilai *R/C ratio* untuk usahatani pisang adalah sebesar 2,64. Artinya setiap Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan oleh petani pisang, akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,64. Hal ini dikarenakan nilai R/C lebih besar dari 1 dengan keuntungan Rp. 1,64 per Rp. 1,00 dari modal yang dikeluarkan oleh petani pisang. Nilai ini lebih besar dari penelitian yang dilakukan oleh Soetoro, Ade Epa Apriani, dan Muhammad Nuridin Yusuf, 2016. Dari hasil penelitian yang dilakukan, nilai *R/C* sebesar 1,51 untuk sekali produksi jagung. Apabila dalam setahun dilakukan dua kali produksi jagung, keuntungan akan lebih besar apabila ditanam tanaman pisang.

2. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan kemampuan dari tenaga kerja (petani) untuk dapat

menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dikatakan berkembang atau tidaknya suatu usahatani dapat dilihat dari tingkat produktivitas tenaga kerja dari usahatani tersebut. Suatu usahatani layak untuk diusahakan bila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari pada upah minimum di wilayah tersebut.

Bahwa produktivitas tenaga kerja petani pisang di Desa Sidomulyo Rp. 383.562, tenaga kerja yang di pakai sebagian besar petani adalah tenaga kerja dalam keluarga. Selain tenaga kerja, waktu yang diperlukan dalam budidaya pisang juga cukup lama untuk satu kali panen. Sehingga diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja usahatani pisang lebih tinggi dari upah HKO di daerah penelitian sebesar Rp. 55.000. Maka, jika dilihat dari produktivitas tenaga kerja usahatani pisang layak diusahakan. Walaupun layak, namun para petani pisang di Desa Sidomulyo kurang puas dengan pendapatan yang di dapat. Oleh karena itu, usahatani pisang yang dilakukan disana hanya sebagai pendapatan tambahan rumah tangga untuk memenuhi kehidupan mereka

sehari – hari. Karena usahatani pisang dapat dikatakan mudah dalam melakukan perawatan.

3. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan kemampuan dari sejumlah modal yang ditanamkan dalam satu usaha untuk dapat memberikan pendapatan. Modal yang ditanamkan dikatakan layak apabila produktivitas modalnya lebih besar dari bunga pinjaman yang diterima.

Produktivitas modal usahatani pisang di Desa Sidomulyo sebesar 2214,07 %. Produktivitas modal usahatani pisang lebih besar dari tingkat suku tabungan yaitu sebesar 5 % per 10 bulan. Jadi, modal yang dimiliki oleh petani lebih baik digunakan untuk usahatani pisang dari pada ditabung. Usahatani pisang di Desa Sidomulyo dapat dikatakan layak karena produktivitas modal lebih besar dari pada tingkat bunga tabungan yang berlaku di wilayah tersebut.

4. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan merupakan kemampuan lahan untuk menghasilkan pendapatan. Suatu

usaha usahatani pisang dikatakan layak apabila produktivitas lahannya lebih besar dari pada sewa lahan.

Produktivitas lahan jika dihitung secara rata – rata untuk petani pisang sebesar Rp.12.904 /m² dengan luas lahan jika di rata – ratakan seluas 673,25 m², dengan harga sewa lahan Rp. 1.667/m². Hal ini dapat dikatakan layak, karena produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan milik sendiri. Hal ini juga dapat menjadi pertimbangan masyarakat lainnya, untuk lebih memanfaatkan lahan pekarangan mereka untuk melakukan kegiatan usahatani pisang. Karena selain perawatan yang mudah, dapat juga mebantu peningkatan pendapatan rumah tangga masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Dari hasil analisis yang dilakukan biaya total eksplisit dan implisit yang harus dikeluarkan oleh petani pisang di Desa Sidomulyo adalah sebesar Rp. 3.904.658. Dengan penerimaan yang di dapat oleh petani pisang di Desa Sidomulyo sebesar Rp. 10.313.625 . Pendapatan yang diperoleh oleh petani pisang Desa Sidomulyo sebesar Rp. 9.970.724 . Serta keuntungan yang diperoleh oleh petani pisang Desa Sidomulyo sebesar Rp. 6.408.967.

2. Usahatani yang dilakukan petani pisang di Desa Sidomulyo dinyatakan layak diusahakan, dilihat dari indikator kelayakan sebagai berikut, nilai R/C yang dihasilkan sebesar 2,64, produktivitas modal sebesar 2214,07 % , produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 383.562 / HKO, dan produktivitas lahan sebesar Rp. 12.904 / m².

B. Saran

1. Dilihat dari kondisi lapangan penelitian, masyarakat yang belum memulai usahatani pisang

dapat memanfaatkan lahan pekarangan untuk ber-usahatani pisang. Dilihat pendapatan dan keuntungan yang diperoleh, prospek usahatani pisang ini cukup menjanjikan untuk menambah pendapatan rumah tangga masyarakat. Hal ini dikarenakan teknis budidaya pisang tidak terlalu rumit untuk dilakukan dan dapat dijadikan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2013. Statistik Hortikultura di Daerah Istimewa Yogyakarta. <http://yogyakarta.bps.go.id>.
- [Deptan]. Departemen Pertanian. 2012. *Panduan Budidaya Buah yang Benar (Good Agriculture Practices) Sistem Sertifikasi Pertanian Indonesia*. Direktorat Jenderal Bina Hortikultura. Jakarta.
- Asep Sunandar, Raden Bambang S., Nunung Nurjannah, dan Djum Djum Noor Benty. 2017. Aneka Olahan Pisang Sebagai Upaya Meningkatkan Nilai Jual Pisang dan Pendapatan Masyarakat. *Jurnal Abdimas Pedagogi*. Vol. 1, No.1 : 8-15.
- Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura. 2014. <http://www.bps.go.id>.
- Eliza, Djatnika I., dan C. Hermato. 2003. Pengendalian Hayati Layu Fusarium Pada Tanaman Pisang dengan Pseudomonas fluorescens dan Gliocladium sp. *J. Hort.* Vol. 13, No. 3 : 205-211.
- Ibrahim, 2003. *Study Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar, 2003. *Study Kelayakan Bisnis*. Penerbit Kencana Pranada Media. Jakarta.
- Moch. Agus Krisno Budiyo. 2010. Model Pengembangan Ketahanan Berbasis Pisang Melalui Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal. Malang. *Jurnal Teknik Industri*. Vol. 11, No. 2 : 170-177.
- Muhammad Suheli, Dewi Hastuti, dan Eka Dewi Nurjayanti. 2013. Analisis Kelayakan Usahatani Jambu Air Merah Delima di Kabupaten Demak. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. Vol. 9, No. 2 : 46-54.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta
- Nurhayati, Cucu dkk. 2015. Analisis Usahatani Pisang Ambon di Desa Langensari Kecamatan Langensari Kota Banjar[jurnal]. <http://www.unigal.ac.id/ejurnal>.
- Palipada Palisuri. 2016. Analisis Produksi dan Agroindustri Pisang Ambon Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Pendapatan Usahatani di Kabupaten Gowa. Makasar. *Jurnal Ecosystem*. Vol. 16, No. 1 : 1-12.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. 2014. *Outlook Komoditi Pisang*. <http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id>.
- Puswoko Y. 2010. Analisis Usahatani dan Pemasaran Pada Tiga Varietas Pisang di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang. Skripsi. Magelang,

- Universitas Muhammadiyah
Malang.
- Simatupang, Jones. 2006. Analisis Kelayakan Usahatani dan Tingkat Efisiensi Pencurahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Penelitian Bidang Ilmu Pertanian*. Vol. 4, No. 2 : 57-62.
- Sinungan, M. 2003. *Produktivitas Apa Dan Bagaimana*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Soetoro, Ade Epa Apriani, dan Muhammad Nurdin Yusuf. 2016. Analisis Usahatani Jagung Desa Pancawangi Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. Vol. 2, No. 3 : 145-150.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabet, Bandung.
- Soekarwati, 1995. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Sunyoto A. 2009. *Budidaya Pisang Cavendish*.
- Suratiah, Ken. 2009, *Ilmu Usahatani*, Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suswati, Abdi Marzuki Hasibuan, dan Rizal Azis. 2016. Efektivitas Pemberian Pupuk Organik Terhadap Pertumbuhan Anakan Pisang Yang Diperbanyak Melalui Pematian Titik Tumbuh. *Jurnal Agrotekma*. Vol. 2, No. 1 : 36-45.
- Syofyan Fairuzi. 2008. Prospek Pengembangan Pisang di Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*. Vol. 1, No. 1: hal 59-68.
- Ulfia, NM. 2015. *Analisis Usahatani Melon Apollo Berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan Non SOP di Kota Cilegon*. Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Vinny Makarawung, Paulus A. Pangemanan, dan Caroline B.D. Pakasi. 2017. Analisis Nilai Tambah Buah Pisang Menjadi Keripik Pisang Pada Industri Rumah Tangga Di Desa Dimembe Kecamatan Dimembe. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*. Vol. 13, No. 2A : 83 – 90.
- Yoserizal, 2008. Analisis Usahatani Pisang Barangan di Desa Sumbul Kecamatan STM Hilir Kabupaten Deli Serdang. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.

